

Peranan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah bagi Generasi Z

Kamelia Putri

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi penulis: kkameliapputri@gmail.com

Osep Ismana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat: Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia.

Abstract. *Currently is the era of generation Z where this generation is a generation that is interconnected with cyberspace. However, this results in learning in the classroom being adjusted to innovative ways in applying learning concepts to make it fun. History educators or teachers must understand the characteristics of generation Z because the majority of students they face in the classroom are part of generation Z. History educators must innovate to utilize existing gadgets or technology in history learning, so that history learning becomes contextual and fun. The use of the right media and methods in learning history will be able to increase the explosiveness of creativity, innovation, critical thinking, and productivity skills of students in learning history at school, especially in the classroom.*

Keywords: *Generation Z, History learning, Technology.*

Abstrak. Saat ini merupakan era generasi Z dimana generasi ini merupakan generasi yang saling terhubung dengan dunia maya. Dapun hal ini mengakibatkan pembelajaran di kelas disesuaikan dengan cara-cara inovatif dalam menerapkan konsep pembelajaran agar menyenangkan. Tenaga pendidik atau guru mata pelajaran sejarah harus memahami ciri-ciri atau karakteristik generasi Z dikarenakan mayoritas peserta didik yang mereka hadapi di kelas adalah sebagian dari generasi Z. Tenaga pendidik sejarah harus berinovasi untuk memanfaatkan gawai atau teknologi yang ada dalam pembelajaran sejarah, agar pembelajaran sejarah menjadi kontekstual dan menyenangkan. Adapun penggunaan media dan metode yang tepat dalam pembelajaran sejarah akan dapat meningkatkan daya ledak kreativitas, inovatif, berpikir kritis, serta keterampilan produktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran sejarah di sekolah khususnya di ruang kelas.

Kata kunci: Generasi Z, Pembelajaran Sejarah, Teknologi.

LATAR BELAKANG

Naskah Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam sistem pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini betapa pentingnya pendidikan yang menjadi amat konstitusi sebagaimana dalam Undang Undang Dasar 1945 Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejarah adalah Rekontruksi kehidupan manusia yang ada pada masa lalu masa sekarang maupun masa depan (Kuntowijoyo, 1995). Sebagai peristiwa dimasa lalu, sejarah menjadi sebuah pengalaman yang menimbulkan atau memberikan kesadaran bagi orang yang

mempelajarinya. Pembelajaran sejarah bertujuan adanya proses pemberian pemahaman dan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah. Maka pentingnya pembelajaran sejarah di dunia pendidikan. Pada masa sekarang khususnya abad 21 berkembang pesatnya proses perubahan dari segala aspek baik pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Abad 21 merupakan masa yang identik dengan teknologi setelah istilah globalisasi yang menjadi perubahan yang cepat (Absor, 2020).

Pembelajaran sejarah pada Abad 21 sebagai ilmu yang mempelajari proses peristiwa masa lalu yang dihadapi adanya teknologi dan informasi yang mudah digunakan dan didapat menjadi hal yang dituntut tetap relevan. Sejarah harus tetap adaptif dalam perubahan yang ada. Masa ini guru sejarah dihadapkan pada generasi Z. Menurut Brown generasi Z adalah orang yang lahir pada tahun 1997-2010 (Brown 2020). Karakteristik generasi Z adanya proses pencarian kebenaran atau pencarian jati diri yang mudah menerima pengaruh lingkungan sosialnya.

Guru sejarah dihadapkan pada persoalan lainnya yaitu rendahnya minat generasi Z terhadap mata pelajaran sejarah. Fenomena ini dengan mudah kita temukan dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah. Adapun di sekolah peserta didik menganggap mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik, karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, dan angka tahun kejadian. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting dan merupakan representasi pelajaran jadul yang ketinggalan zaman, dan tidak dapat memberi harapan masa depan. Mata pelajaran sejarah hanya dipandang sebagai dongeng menjelang tidur yang menarik diceritakan kepada anak kecil. Adapun generasi Z yang akrab dengan gadget mempunyai naskah berpikir yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Salah satu ciri generasi Z adalah memiliki hubungan erat dengan teknologi internet dan telah tumbuh dengan broadband, serta-merta ponsel pintar, dan berbagai gawai, serta media sosial yang dapat memberikan informasi secara cepat dan instan.

Adapun teknik-teknik belajar dengan cara-cara yang dianggap lebih praktis menjadi salah satu karakter generasi ini dalam ciri utamanya, seperti: diskusi lewat chatting, bertanya pada browser, dan menonton tutorial. Dalam konteks inilah upaya penumpukan kesadaran sejarah di kalangan generasi Z harus dilakukan dengan cara dan strategi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Adapun gangguan atau kendala sebagian dari mereka mempelajari sejarah dengan tidak bergairah mungkin disebabkan oleh cara-cara pembelajaran yang kurang tepat baik menyangkut metode maupun media yang digunakan dalam kelas dan harus disesuaikan dengan karakter peserta didik.

KAJIAN TEORITIS

Bagian Skema pengategorian generasi menurut Umardin (dalam Purnama, 2018), terdiri dari: (1) Baby Boomer yang dimulai pada tahun 1946 sampai 1964 yang dianggap sebagai generasi adaptif, mudah menerima, dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai generasi yang mempunyai pengalaman hidup lebih banyak; (2) Generasi X dengan rentang waktu pada 1965 hingga 1980, generasi ini lahir di tahun-tahun awal penggunaan komputer, video games, tv kabel, dan internet. Generasi ini memiliki kecenderungan mandiri dalam berpikir; (3) Generasi Y yang dimulai pada tahun kelahiran 1981 sampai 1994, generasi ini lebih banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, dan media sosial. Mereka menyukai kerjasama kelompok; (4) Generasi Z dengan rentang waktu 1995 sampai 2010 yang memiliki kesamaan dengan Generasi Y, namun mereka mampu mengaplikasikan setiap kegiatan dalam satu waktu (multitasking). Generasi ini adalah generasi digital yang menggemari teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer; dan (5) Generasi Alpha yang lahir pada 2011 hingga 2025 yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya.

Dengan demikian, dari sekian banyak generasi yang ada, salah satu generasi yang mulai memasuki tahap pendewasaan, yakni generasi Z. Lahir pada kisaran tahun 2000-an dimana teknologi telah berkembang pesat dan internet menjadi kebutuhan utama manusia, membuat generasi ini sering mendapat julukan “Instant Online, IGen, .com Generation, atau Net Generation” (Çetin & Halisdemir, 2019). Di Indonesia sendiri pada tahun 2020, generasi Z berhasil mendominasi komposisi penduduk Indonesia dengan mencapai 27,94% dari 270,20 juta jiwa, unggul sekitar 2% dari generasi milenial yang ada di urutan kedua dengan 25,87% kemudian pada urutan ketiga terdapat generasi X dengan kisaran 21,88% (BPS, 2020).

Dari hasil sensus tersebut juga dapat diketahui bahwa mayoritas generasi Z yang ada masih berada di lingkungan sekolah dan sebagian lainnya telah memasuki dunia kerja ataupun kuliah. Sehingga hal ini menjadi nilai positif bagi pertumbuhan pembangunan Indonesia di masa depan, apabila berhasil dikelola dengan baik (Suswandari, 2019). Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri apabila sekolah pada masa sekarang menjadi sarana yang menarik dalam meninjau generasi Z lebih dalam, jika dibandingkan dengan tempat kerja ataupun bangku kuliah. Semua itu tidak terlepas dari peran sekolah dalam membentuk karakter generasi Z agar tidak rusak terbawa arus zaman. Salah satu sekolah yang memiliki jumlah generasi Z mayoritas banyak dengan fasilitas penunjang yang tersedia secara mapan dan akses pendidika yang memadai.

Disisi lain generasi Z benar-benar melambangkan ciri utama dalam diri mereka yang selalu mengikuti arus perkembangan zaman, selain itu mereka juga sering melakukan multitasking dalam berbagai kegiatan. Mayoritas dari mereka juga mampu menggunakan teknologi dengan baik, walaupun di tidak dapat dipungkiri hal ini membawa dampak negatif, karena membuat siswa menjadi lebih malas dalam mengerjakan tugas secara mandiri dan lebih mengandalkan plagiarisme untuk mempercepat proses pengerjaan jawaban di internet (Pian, 2021).

Salah satu artikel yang berjudul “Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Generasi Z: Studi Kasus Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta” yang ditulis oleh Humar Sidik dan Suswandari menuliskan bagaimana SMA Negeri 42 Jakarta sebagai tempat penelitian, dikarenakan sekolah ini memiliki akreditasi A, prestasi yang mumpuni, erat dengan penggunaan internet, dan fasilitas sekolah yang memadai. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan pandangan generasi Z di SMA Negeri 42 Jakarta terhadap pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur yang mana merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena atau isu tertentu melalui analisis mendalam terhadap literatur yang relevan. Metode ini menggabungkan teori konsep dan temuan dari berbagai sumber literatur untuk memberikan wawasan yang komprehensif dan menyeluruh. Metode ini juga sangat berguna untuk mengidentifikasi sebuah trend, mengeksplorasi teori, dan menyusun rekomendasi berbasis bukti dalam bidang pendidikan dan bidang lainnya.

Adapun halnya peneliti harus menentukan topik yang spesifik dan merumuskan pertanyaan. Penelitian yang jelas dalam pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur dari berbagai sumber, seperti: buku, jurnal akademik, artikel konferensi, laporan penelitian, dan sumber terpercaya lainnya. Dengan ini sumber literatur yang dipilih harus dievaluasi berdasarkan kredibilitas, memiliki relevansi yang tinggi terhadap topik penelitian dan kontribusi terhadap topik yang diteliti (Ruslan: 2008). Adapun penulisan penelitian ini ialah guna membahas bagaimana peranan guru dalam upaya dan tantangan pembelajaran sejarah bagi generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pembelajaran Sejarah Bagi Generasi Z

Pembelajaran sejarah dirancang untuk membekali para peserta didik dengan keterampilan menanamkan cara berpikir sejarah, serta menanamkan kesadaran sejarah untuk membangun moralitas bangsa Indonesia dengan ideologi Pancasila sebagai warisan luhur menuju 100 tahun Indonesia emas. Pembelajaran sejarah juga diharapkan membawa atmosfer keteladanan para pahlawan yang telah melahirkan inspirasi positif guna menangkal karakter-karakter yang bias dan tidak sejiwa dengan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila.

Salah satu karakteristik mata pelajaran sejarah adalah dengan mempelajari manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis yang hidup pada masa kini sebagai kelanjutan dari masa lampau, sehingga mata pelajaran sejarah memberikan dasar pengetahuan memahami kehidupan masa kini (Dikdasmen: 2018). Melalui media informasi dan telekomunikasi yang berbasis internet, masa lampau dapat dihadirkan kembali melalui sebuah audio visual berupa foto, suara, maupun video ke dalam dunia modern seperti saat ini, sehingga mata pelajaran sejarah menjadi kontekstual dan menyenangkan.

Pembelajaran sejarah dewasa ini pada umumnya masih bersifat pendekatan konvensional. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peserta didik di ruang kelas harus memahami sebuah mata pelajaran sejarah dengan seperti melalui metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas yang masih bersifat behaviorial atau strukturalis. Pengajaran sejarah secara tradisional mengakibatkan peserta didik hanya bekerja secara prosedural dan memahami sejarah tanpa penalaran yang berorientasi pada psikologi perilaku, dan strukturalis yang lebih menekankan hafalan dan drill merupakan persiapan yang kurang baik atau kompeten untuk kerja profesional para peserta didik nantinya (Surbakti: 2010).

Kebanyakan tenaga pendidik berupa guru mengajar melalui buku paket atau buku babon sebagai resep. Dalam pengajaran sejarah berdasarkan sumber atau buku dari halaman perhalaman serta strategi pembelajaran sejarah yang lebih didominasi oleh upaya untuk menyelesaikan materi pembelajaran dalam waktu yang tersedia. Sehingga kurang adanya upaya agar terjadi proses pembentukan karakter yang terdapat dalam buku dan dalam diri peserta didik untuk mencari materi secara aktif dan konstruktif.

Generasi saat ini atau generasi Z merupakan generasi cyber yang lahir sesudah tahun 90-an sampai sekarang. Mereka telah tumbuh menjadi remaja yang lahir dan dibesarkan di era digital dengan aneka teknologi yang canggih seperti: laptop, ponsel, tablet pintar, iPad, PDA, MP3 player, dan akses internet serta aneka perangkat elektronik yang lainnya. Sehingga sejak kecil, peserta didik saat ini sudah mengenal dan akrab dengan berbagai gawai yang didominasi

dengan teknologi canggih. Kedekatan generasi Z dengan teknologi membuat kehidupan mereka serba terkoneksi dengan internet sehingga menjadi cepat dan instan.

Adapun bangsa ini harus siap memasuki era baru saat milenial menua dan generasi milenial remaja. Dalam kegiatan belajar dan mengajar yang dihadapi oleh tenaga pendidik seperti guru adalah generasi Z mau tidak mau para pengajar sejarah pun harus menerapkan paradigma baru agar mengajar sejarah secara non konvensional terlihat lebih menarik bagi peserta didik.

Adapun dengan pembelajaran sejarah yang dirancang inovatif mungkin untuk mengadaptasi model pembelajaran yang menyenangkan dengan memanfaatkan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik akan senang belajar apabila model pembelajaran sesuai dengan jiwa dan dunianya. Hal itu membuat keluh kesah sebagai seorang tenaga pendidik di kelas akibat peserta didik yang tidak fokus dalam pembelajaran dapat dikurangi. Banyaknya tenaga pendidik yang enggan merubah paradigma baru dalam hal mengajar sejarah secara konvensional karena memanfaatkan teknologi informatif dalam pembelajaran yang berbasis teknologi dan internet serta adanya konektivitas jaringan internet di daerah lingkungan kelas atau sekolah.

Peranan Guru dalam Menghadapi Upaya dan Tantangan Pembelajaran Sejarah Bagi Generasi Z

Apabila paradigma pengajaran lama tetap digunakan oleh tenaga pendidik dalam pembelajaran sejarah di kelas, maka tidak ada artinya perubahan kurikulum yang sudah dilakukan selama berkali-kali. Sehingga menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan zamannya, maka pelajaran sejarah pun akan menjatuhkan dan tidak menarik bagi peserta didik, dan ini akan membahayakan mental generasi muda atau generasi Z yang tidak tahu jati diri bangsanya, dan akan menjadi objek imperialisme budaya bangsa lain.

Adapun di era cyber sekarang ini yang dihadapi guru di kelas adalah generasi Z, dan sebelum mengajar di kelas guru sebaiknya memahami terlebih dahulu karakteristik dari setiap peserta didik. Dalam hal ini, hakikat mengajar adalah bagaimana cara agar peserta didik mau dan senang belajar apabila tenaga pendidik atau guru sejarah memahami karakter peserta didik. Maka guru akan mencari model-model pembelajaran sejarah yang dapat menyenangkan untuk belajar dan pastinya sudah diinovasi dalam era sekarang ini.

Individu generasi Z ditandai dengan kecanggihan teknologi informatika dan molkulturalisme. Adapun generasi ini lahir di tahun 1995 sampai dengan 2010. Generasi ini memiliki hidup dengan alam internet (Betjkovsky: 2016). Adapun karakteristik unik yang dimiliki oleh generasi Z diantaranya: fasih teknologi, artinya generasi ini lahir dan tumbuh

bersama seiring dengan perkembangan teknologi informasi dengan berbagai aplikasi di suatu alat yang sudah berbasis internet.

Lalu sikap ingin tahu dan pengetahuan generasi Z sangat tinggi ketika dihadapkan dengan teknologi. Mereka (generasi Z) tidak perlu diajari dan generasi Z dengan sendirinya akan berusaha menguasai apa yang dibutuhkan atau apa yang akan dilakukan. Berkat teknologi ini, generasi Z ini dapat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan secara mudah dan cepat baik dalam bidang pendidikan maupun kebutuhan sehari-hari.

Dalam hubungan sosial, generasi Z sangat penting dan paling sering berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya tanpa batas wilayah daerah dan negara. Misalnya, melalui jejaring sosial seperti: Facebook, Instagram, Aplikasi X (Twitter) atau lainnya. Lewat jaring sosial ini, generasi Z menerima informasi yang bermanfaat bagi hidupnya dalam beragam perangkat canggih. Secara tidak langsung telah merubah pola pikir dan gaya hidup peserta didik saat ini termasuk cara belajar baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Generasi Z tidak terlibat secara fisik dengan orang lain, akan tetapi lebih banyak berkomunikasi melalui jejaring sosial atau dunia maya.

Adapun hal lainnya, yaitu generasi Z cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli lingkungan. Karena melalui jejaring sosial, dapat menerima informasi secara cepat dan bermanfaat bagi hidupnya dan dengan kecenderungan hal tersebut membuat generasi ini terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Misalnya: membaca, mendengarkan, menonton, atau berbicara sekalipun generasi Z menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan berjalan serba cepat dan instan, serta tidak menyukai hal yang berbelit-belit. Lalu, generasi Z ini memiliki sikap yang senang berbagi dan cepat berpindah dari satu pemikiran atau pekerjaan ke pekerjaan satu dengan yang lainnya. Serta memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan mengakomodasi informasi, sehingga mereka dapat kesempatan lebih banyak dan terbuka untuk mengembangkan dirinya.

Adapun hal-hal buruk atau karakter buruk generasi Z yaitu cenderung kurang sabar, dan ingin menyelesaikan masalah menggunakan cara-cara instan dikarenakan terbiasa menyelesaikan masalah melalui dunia maya dengan serba cepat dan praktis, dan sebagian dari generasi ini kurang terampil berkomunikasi verbal atau secara langsung. Dimana hal tersebut bisa membuat mereka menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Apabila karakter buruk dapat diakomodir dengan baik oleh orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Maka nilai-nilai buruk yang terpapar oleh generasi Z akan dapat diminimalisir.

Adapun media pembelajaran nyata yang harus disiapkan yaitu generasi Z tidak akan menyukai model pembelajaran satu arah. Mereka harus diberi kesempatan untuk

mengemukakan pendapatnya. Generasi Z ini mempunyai konsep berpikir sendiri dikarenakan internet telah banyak membentuk pola pikir mereka. Penerapan metode *active learning* membuat peserta didik atau generasi Z ini betah belajar hal-hal baru. Peserta didik generasi Z tidak akan betah untuk duduk berlama-lama mendengarkan penjelasan dari guru yang mengajar dengan metode satu arah. Sebelum mengajar, generasi Z yang canggih dalam teknologi digital dengan tenaga pendidik sebaiknya memahami karakter sisi baik dan buruk generasi Z.

Karakter yang ada pada generasi Z yang baik adalah sikap ingin tahu yang sangat tinggi ketika dihadapkan dengan teknologi. Mereka tidak perlu diajari karena generasi Z dengan sendirinya akan berusaha menguasai apa yang dibutuhkan atau apa yang dilakukan untuk tahu dan mengaplikasikan suatu pembelajaran dalam teknologi. Dalam kegiatan pembelajaran, generasi Z ini cenderung menyukai hal-hal yang aplikatif dan menyenangkan. Mudah-mudahan memperoleh informasi dan membuat generasi ini cepat bosan dalam menangkap pelajaran di sekolah yang disampaikan dengan cara konvensional. Inovasi dalam pembelajaran mutlak diperlukan guru guna memahami karakter peserta didik sehingga peserta didik senang belajar dan mau belajar lagi untuk mengembangkan dirinya.

Rasa kepekaan dan tanggap teknologi informasi yang dimiliki generasi Z menjadi modal bagi guru untuk membuat model pembelajaran yang dapat mengeksplorasi kemampuan peserta didik untuk mandiri, menumbuhkan semangat, berkreasi, dan mencipta. Adapun tugas tenaga pendidik atau guru ialah mendesain pembelajaran yang dapat membangkitkan rasa aktif peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya baik dari sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Guna mengarahkan mereka untuk memanfaatkan media sosial untuk mengkomunikasikan hasil karya mereka. Misalnya, dengan membuat kanal YouTube atau menulis blog di situs web.

Tenaga pendidik harus meninggalkan cara pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dengan mengubah sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *student center*. Tenaga pendidik atau guru berperan sebagai penghantar para peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, mengembangkan semangat, kemandirian integritas, serta membangkitkan kepercayaan diri untuk meyakinkan para peserta didik bahwa mereka mampu menciptakan karya. Peserta didik perlu dimotivasi agar tekun dan fokus dalam suatu pekerjaan dan cita-cita. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan psikologi dan karakteristik peserta didik akan menjadi dasar bagi keberhasilan para generasi Z untuk sukses di lingkungan masyarakat.

Pemberian tugas oleh tenaga pendidik atau guru yang berbasis teknologi informatika dan berbasis internet akan lebih memperdalam pemahaman akad pengetahuan yang diajarkan di sekolah karena peserta didik akan mempraktekkan secara langsung apa yang mereka pelajari

dengan jiwa mereka. Dengan demikian dapat meminimalisir pengaruh buruk dari kemajuan teknologi informasi saat ini. Untuk menjadi negara yang besar, mempelajari sejarah merupakan syarat yang mutlak karena sejarah mengajarkan pengalaman dan kebajikan terhadap umat manusia.

Adapun karakteristik pembelajaran sejarah harus membangkitkan kesadaran nasional pada peserta didik yang memiliki sikap percaya diri sebagai bangsa yang bermartabat seperti leluhurnya. Maka dengan ini, sejarah harusnya diajarkan secara kontekstual di dalam kelas. Pembelajaran sejarah yang kontekstual dapat dilakukan dengan mengajak para peserta didik mencari sumber sejarah seperti: gambar/foto, rekaman suara, dan film. Masa lalu melalui gambar dan foto memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya. Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu diperlukan satu rancangan yang baik agar selesai melihat serangkaian gambar atau foto peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu kompetensi dasar atau lebih. Maka dari itu, dalam prosesnya pembelajaran tidak akan pernah terlepas dari komponen yang dikenal sebagai, pendidik, peserta didik, materi ajar atau sumber belajar.

Kesadaran Sejarah Bagi Generasi Z

Sejarah merupakan rekonstruksi kehidupan umat manusia yang ada pada masa lalu tentang suatu peristiwa dalam dimensi waktu dan tempat. Ada dua sifat sejarah. Pertama, sejarah harus dinarasikan agar diketahui bagaimana dapat dimengerti dan dipahami oleh pembacanya. Sejarah naratif memuat gambaran tentang masa lalu mereka untuk peristiwa yang terjadi dan diuraikan kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu yang tersusun sebagai suatu peristiwa. Kedua, sejarah naratif merupakan peristiwa sejarah yang dianalisis dan dideskripsikan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial atau lebih menitikberatkan pada program oriented dengan menggunakan konsep ilmu sosial yang mencoba mengungkap berbagai tingkat atau dimensi dari realitas sejarah.

Keduanya sama-sama objeknya adalah bercerita tentang masa lampau, hanya saja sejarah non-naratif cenderung lebih memperluas penelitian kearah masalah sosial dan ekonomi daripada masalah politik belaka. Berkaitan dengan sejarah naratif maupun sejarah non-naratif, pada akhirnya sejarah harus diajarkan secara kontekstualisasi yaitu pembelajaran sejarah yang dikaitkan pada masa kini untuk membangkitkan kesadaran para peserta didik di era digitalisasi untuk menelusuri jati diri bangsa Indonesia dalam diri peserta didik sebagai bagian dari generasi Z di dalamnya.

Bagaimana cara menggali kesadaran sejarah para peserta didik yaitu dengan mengajarkan sejarah secara kontekstual. Ada beberapa cara melakukan kontekstualisasi mata

pelajaran sejarah yaitu, Pertama, pemanfaatan lingkungan dan fenomena sebagai sumber belajar. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi. Ketiga, pemanfaatan buku teks dan LKS (Kemendiknas: 2016). Kontekstualisasi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan lingkungan dan fenomena yaitu menggunakan sumber-sumber belajar sejarah yang ada di lingkungan. Seperti: situs peninggalan sejarah atau lingkungan alam yang ada di sekitar sekolah atau lingkungan terdekat dan memiliki keterikatan dengan materi sejarah. Misalnya, di dekat sekolah terdapat sebuah museum, situs sejarah, hutan yang disakralkan, atau bangunan-bangunan sejarah.

Dalam hal ini pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan tenaga pendidik atau guru di kelas agar pembelajaran sejarah menjadi kontekstual dan menarik. Teknologi informasi yang digunakan dapat berupa informasi dari lingkungan terkait, misalnya: Google, film-film dokumenter, foto-foto sejarah, perpustakaan digital, dan museum digital. Penggunaan teknologi informasi akan menjadikan kontekstual dengan menampilkan materi sejarah menjadi hidup seolah-olah hadir pada saat ini dan tidak terjebak pada pengolahan materi yang bersifat verbalistik seperti metode ceramah. Pemanfaatan teknologi informasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah di mana satuan pendidikan itu berada.

Dengan begitu sejarah merupakan fakta yang dapat dibuktikan oleh peserta didik dengan melibatkan peserta didik dalam mencari sebuah fakta dengan teknologi berbasis internet. Peserta didik menggali fakta dan data sejarah serta mengunggahnya dalam bentuk narasi yang sudah dikreativitaskan dengan membuat tugas atau video narasi terkait materi sejarah. Sehingga nantinya fakta sejarah dapat hidup pada masa kini melalui jaringan internet dengan menggunakan gawai atau ponsel pintar.

Pembelajaran sejarah di kelas seharusnya sudah meninggalkan cara-cara konvensional atau cara-cara lama dan diubah menjadi non-konvensional dengan memanfaatkan teknologi informasi yang dapat membantu tenaga pendidik atau guru untuk berinovasi dalam pembelajaran sejarah. Sehingga nantinya peserta didik yang merupakan generasi Z akan tumbuh dan berkembang, jiwa kreativitasnya dengan mengedepankan rasa aktif, mandiri, dan produktif yang dapat membangkitkan rasa kepercayaan diri serta rasa kuat dan tangguh sebagai bagian dari bangsa yang besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di era sekarang ini, inovasi pembelajaran sejarah sangat diperlukan untuk memahami para pondasi penerus bangsa yaitu generasi Z. Salah satunya peserta didik yang unik dan penuh tantangan. Tenaga pendidik atau guru di kelas dalam menghadapi generasi Z yang merupakan generasi canggih dan melek akan teknologi dimana tenaga pendidik atau guru harus tanggap akan karakteristik generasi Z. Dalam cara-cara pemberian materi menggunakan sejarah konvensional harus ditinggalkan, serta pelajaran sejarah yang mana harus kontekstual dan dalam hal itu peranan tenaga pendidik atau guru sejarah sebagai motivator, dinamisator, dan fasilitator, dalam kelas saat mengajar harus dikuatkan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap mandiri, kreatif, inovatif, produktif, dan memiliki kesadaran sejarah yang dapat mengakar dalam diri peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penulisan artikel ini. Pertama-tama, kami sampaikan terima kasih kepada Bpk Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, M. Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Penelitian Pendidikan Sejarah yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan selama proses peekuliahan ini berlangsung. Kami juga berterima kasih kepada FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas fasilitas dan sumber daya yang diberikan untuk mendukung penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Tidak lupa, kami ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan kami yaitu Kamelia dan Osep yang telah bekerja sama dan memberikan kontribusi berharga dalam pengumpulan data dan analisis. Kami juga menghargai dukungan moral dan material dari keluarga serta teman-teman yang selalu memberikan semangat selama proses penulisan artikel ini. Akhir kata, kami berharap penulisan artikel yang terformat dalam laporan tugas penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi Jurusan Pendidikan Sejarah dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Chronologia*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5502>
- Andarwati, M. (2019). Pembelajaran Sejarah Kontekstual, Kreatif, dan Menyenangkan di Kelas Dengan "Power Director" bagi Generasi Z. *JPSI: Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1).
- Betjkovsky, J. (2016). *Generation: The Baby Boomer, X, Y, and Z in The Context of Human Capital*. République: Litera Scripta. The Institute of Technology and Business in Ceske Budejovice.
- Çetin, M., & Halisdemir, M. (2019). School Administrators and Generation Z Students' Perspectives for a Better Educational Setting. *Journal of Education and Training Studies*, 7(2), 84–97. <https://doi.org/10.11114/jets.v7i2.3773>
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dikdasmen. (2018). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA Tahun 2018*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333–352.
- Pian, A. D. (2021). Wawancara Guru Sejarah SMA Negeri 42 Jakarta dalam Humar Sidik dan Suswandari. (2022). Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Generasi Z: Studi Kasus Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1). DOI: [Doi.org/10.21009/JPS.111.04](https://doi.org/10.21009/JPS.111.04)
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 493–502.
- Roesady, R. (2008). *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suswandari. (2019). Ekstrapolasi Paradigma Pendidikan dan Kearifan Kebudayaan Lokal dalam Menyambut Society 5.0. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 35–45.